

Konsep Fitrah Manusia dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kreativitas
Anak dalam Pendidikan Islam

Uul Nurjanah

Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: uul.nurjannah@yahoo.com

Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 2 No. 1 Maret 2017		
Diterima: 27 Maret 2017	Direvisi: 22 Maret 2017	Disetujui: 27 Maret 2017
e-ISSN: 2502-3519	DOI :	

Abstract

According to the Islamic concept, Fitrah (Nature) is a potential or congenital which includes Ilahiyah and jasadiyah potential. The basic potential of human beings an item buried whitin him. When this potential is allowed than it will be static and do not develop although he had entered long time. In the development of potential, Islam establishes education as a process for forming potential. Education that is able to maintain the sanctity of nature is the Islamic Education, Islamic education is a human education of human beings. In its Operational, Islamic education is always set out and grounded to the nature or the human potential, any potential and the nature of the actions developed through education so that human nature does not die and always developing, including the nature or potensii creativity.

Keywords: *Fitrah, Creativity, Islamic Education*

Abstrak

Menurut konsep Islam fitrah adalah potensi atau bawaan sejak lahir yang meliputi potensi ilahiyah dan jasadiyah. Potensi dasar yang dimiliki manusia tersebut masih merupakan barang yang terpendam dalam dirinya. Bila potensi tersebut dibiarkan terus menerus maka ia akan menjadi statis dan tidak berkembang walaupun ia telah memasuki usia yang panjang. Dalam pengembangan potensi, islam menetapkan pendidikan sebagai proses untuk pembentukan potensi. dan Pendidikan yang mampu menjaga kesucian fitrahnya adalah Pendidikan Islam, pendidikan islam adalah pendidikan manusia sutuhnya. Dalam Operasionalnya, pendidikan Islam selalu berangkat dan berpijak kepada fitrah atau poteni manusia, apapun potensinya dan fitrah tersebut dikembangkan melalui tindakan-tindakan pendidikan sehingga fitrah manusia tidak akan mati dan slalu berkembang termasuk fitrah atau potensii kreativitas.

Kata Kunci: *Fitrah, Kreativitas, Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Namun, lain dari pada itu manusia juga diberi amanat oleh Allah untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan yang terdapat di bumi agar manusia dapat hidup sejahtera dan makmur lahir dan batin. Begitu istimewa dan mulianya manusia diciptakan oleh Allah SWT. Dengan diberi potensi yang sedemikian rupa, maka manusia dapat berpikir dan mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya. Dan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut, maka diharuskan adanya pendidikan sebagai proses membentuk perkembangan potensi tersebut.

Setiap manusia atau anak yang lahir ke dunia ini pasti memiliki potensi yang sama. Proses pendidikan di lingkungan yang berbedalah yang menyebabkan aktualisasi potensi manusia satu dengan lainnya mengalami perbedaan (Muhammad Fadlillah, 2012:17). Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. yang artinya: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanya lah yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani, dan Majusi”* (Muhammad Ibn Isma'il, 1981:104).

Dalam pernyataan hadits di atas, jelas bahwa orang tua dan lingkungan sangat berperan penting dalam mengembangkan potensi atau fitrah seorang anak, dan lingkungan yang pertama dikenal anak adalah lingkungan keluarga, maka lingkungan ini harus memberikan pendidikan kepada anak. Mengingat pentingnya pendidikan, peran orangtua maupun guru dalam lembaga pendidikan sangat mempengaruhi segala potensi anak salah satunya yaitu kreativitas anak. Dengan memberikan pola asuh yang tepat akan membantu anak untuk mengembangkan potensi-potensi kreativitas yang dimilikinya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dijelaskan konsep fitrah dan relevansinya dengan Pengembangan Kreativitas Anak dalam Pendidikan Islam.

Fitrah Manusia

Konsep Fitrah Manusia Perspektif Islam

Secara tekstual, yakni dari al-Qur'an, kata fitrah hanya dikemukakan satu kali, yakni pada surat ar-Rum, 30: 30. fitrah adalah bahasa arab yang asal kata nya dari *fathara* yang artinya menciptakan, Akan tetapi kata lain yang memuat akar kata fitrah sangat banyak. Menurut Baharuddin sedikitnya ada 7 bentuk kata yang memiliki asal kata yang sama dengan fitrah, yaitu:

- a. **فطر** (Menciptakan) terdapat dalam surat al-An'am ayat 79, ar-Rum ayat 30, al-Isra' ayat 51, dan sebagainya.
- b. **فاطر** (seorang yang menciptakan) terdapat dalam surat al-An'am ayat 14, Ibrahim ayat 10, dan sebagainya.
- c. **يتفطرن** (Pecah) terdapat dalam surat Maryam ayat 90.
- d. **انفطرت** (terbelah) terdapat dalam surat al-Infithar ayat 1.
- e. **فطور** (tidak seimbang) terdapat dalam surat al-Mulk ayat 3.
- f. **منفطر** (pecah) terdapat dalam surat al-Muzammil ayat 18.
- g. **فطرت** (Fitrah) terdapat dalam surat ar-Rum ayat 30

Dalam Al-Qur'an ayat yang menunjukkan bentuk kalimat fitrah secara jelas, yaitu dalam surat Ar-Rum ayat 30 :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya” (Q.S. Ar-Ruum: 30).

Lafadz *فَطَرَتِ اللَّهُ الَّذِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا...* yang artinya *“fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut itu.”* secara tekstual menyatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah diatas fitrah tersebut. Fitrah yang menjadi acuan penciptaan manusia adalah berasal dari fitrah milik Allah. karena fitrah manusia itu berasal dari milik Allah, maka seharusnya fitrah itu dipandang dari dua sisi pula. Pertama, fitrah dalam hubungannya dengan Allah (Fitrah Milik Allah) dan fitrah dalam hubungannya dengan manusia, Fitrah merupakan landasan penciptaan manusia yang kemudian menjadi milik manusia. Dengan kata lain, fitrah merupakan pola dasar penciptaan manusia. Dan manusia diciptakan di atas pola itu. Karena fitrah itu merupakan pola dasar, maka ia menjadi pembawaan dasar yang hakiki pada manusia. Karena itu, fitrah merupakan potensi hakiki manusia (Baharuddin,2011:20-22). Pendapat Baharuddin memiliki arti sama dengan kamus Al-Munawwir dimana kata fitrah diartikan dengan naluri atau pembawaan (Ahmad Warson, 1993:403). Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata fitrah diartikan dengan sifat asli, bakat, pembawaan perasaan keagamaan (WJS Purwadarminto, 1998: 202).

Dalam susunan kalimat dari ayat 30 surat Ar-Rum di atas terlihat bahwa fitrah itu dihubungkan dengan agama *hanif* pada awal ayat. Sedangkan pada akhir ayat disebutkan agama *qayyim*. sehingga dapat dipahami bahwa fitrah itu berhubungan dengan agama *hanif* dan agama *qayyim*. setelah dianalisis dan di arahkan kepada berbagai ayat yang menguraikan kedua masalah ini. maka disimpulkan bahwa maksud agama *hanif* dan agama *qayyim* ini adalah agama yang mentauhidkan dan mengEsakan tauhid atau islam. Senada dengan itu menurut Baharuddin, tauhid atau islam adalah bentuk dari fitrah. Selain itu Ibnu Kastir berpendapat bahwa manusia sejak awal diciptakan Allah dalam keadaan tauhid, beragama Islam dan pembawaan baik dan benar (Baharuddin, 2011: 24-25). Sejalan dengan pendapat di atas, makna fitrah ini sesuai dengan sabda Nabi Saw yang sebagaimana sudah penulis singgung di halaman pendahuluan.

Dalam Hadits tersebut, jika diperhatikan secara cermat susunan kalimat pada riwayat tersebut, tidak ditemukan penjelasan yang menyebutkan peran orang tua untuk menjadikan anaknya sebagai seorang Muslim, hanya menyebutkan redaksi men-yahudikan, men-nasranikan dan majusi saja. sebab, karna memang Manusia sejak awal penciptaanya telah terpola untuk menjadi seorang muslim. Dalam bahasa komputernya manusia telah diformat dengan format Islam. Sehingga tidak usah diformat ulang. Sedangkan format Yahudi, Nasrani dan majusi adalah format ulangan bukan asli dari pabrik. Jadi orang tua tidak perlu memformat anaknya untuk menjadi Muslim (Baharuddin, 2011:27). Fitrah terkait dengan Islam, dimana fitrah merupakan kemampuan yang telah Allah ciptakan dalam diri manusia untuk mengenal Allah. Manusia terlahir dalam keadaan dimana tauhid menyatu dengan fitrah, karena fitrah Allah dimasukkan dalam jiwa manusia. Oleh karena itu, Islam disebut sebagai agama fitrah, agama yang sesuai dengan sifat dasar manusia (Yassien Mohamed, 1997:20-21).

Sifat dasar yang dimaksudkan tersebut berkaitan dengan naluri manusia untuk bertauhid. Manusia pada dasarnya memiliki naluri untuk bertauhid, yakni kemampuan untuk mengenal Allah sebagai Sang penciptanya, tetapi untuk menjadi bertauhid harus ada alat atau prosesnya, alat itu dinamakan dengan sebuah ilmu atau pendidikan.

Hamka dalam tafsirnya yaitu al-Azhar menafsirkan fitrah sebagai rasa asli murni dalam jiwa manusia yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, yaitu pengakuan adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini, yang maha Kuasa, maha Perkasa, maha Raya, mengagumkan, penuh kasih sayang, indah dan elok (Hamka, 2002:78). Selain itu, Hamka berpendapat mengenai hadits di atas, ia mengakui adanya campur tangan pihak lain akan membawa pengaruh kepada fitrah yang telah tertanam dalam diri manusia. Campur tangan tersebut tidak harus datang dari orang tua sendiri, tetapi pihak lain yang bersentuhan dengan orang tersebut akan membawa pengaruh kepadanya. Jika pengaruh itu tidak baik maka akan menggiring manusia keluar dari fitrahnya. Jika manusia telah menentang adanya Allah berarti ia telah melawan fitrahnya sendiri. Al-Tabari dengan redaksi lain berpendapat bahwa fitrah itu bermakna murni atau ikhlas. Murni artinya suci yaitu sesuatu yang belum tercampur dan ternoda oleh yang lain (Mujahid, 2005: 27).

Muhaimin dkk memberikan pengertian bahwa fitrah adalah sebagai alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang harus diaktualisasikan dan ditumbuh kembangkan dalam kehidupan nyata di dunia. Untuk menguatkan pendapatnya tersebut Muhaimin dkk mengutip pendapat Abdul Fatah Jalal yang merinci alat-alat potensial manusia ke dalam beberapa hal. Menurut Abdul Fatah Jalal, manusia itu dianugerahi 5 macam alat potensial yang dapat digunakan untuk meraih ilmu pengetahuan. Kelima alat tersebut adalah:

- 1) *al-lams & As-Syums* (alat peraba dan alat pencium/pembau), sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-An'am ayat 7 dan Q.S. Yusuf ayat 94.
- 2) *As-Sam'u* (alat pendengaran). Penyebutan alat ini dihubungkan dengan penglihatan dan qalbu, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat untuk mencapai ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-isra' ayat 36, al-Mu'minin ayat 78, al-Sajdah ayat 9, dan sebagainya.
- 3) *Al-Absar* (penglihatan). Banyak ayat al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya, sehingga dapat mencapai hakekatnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-A'raf ayat 185, Yunus ayat 101, al-Sajdah ayat 27 dan sebagainya.
- 4) *Al-'aql* (akal atau daya berfikir). Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan akal dalam berfikir, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Imran ayat 191. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa penggunaan akal memungkinkan diri manusia untuk terus ingat (*dzikir*) dan memikirkan atau merenungkan ciptaan-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Ra'd ayat 19. Dan penggunaan akal memungkinkan manusia mengetahui tanda-tanda (kebesaran atau keagungan) Allah serta mengambil pelajaran dari padanya.
- 5) *Al-qalb* (kalbu). Hal ini termasuk alat ma'rifah yang digunakan manusia untuk dapat mencapai ilmu, sebagaimana firman Allah Q.S. al-Hajj ayat 46, Q.S. Muhammad ayat 24 dan sebagainya. Kalbu ini mempunyai kedudukan khusus dalam *ma'rifah ilahiyah*, dengan kalbu manusia dapat meraih berbagai ilmu serta *ma'rifah* yang diserap dari sumber *ilahi*. (Mujahid, 2005:28)

Kemudian, Muhaimin (2001: 18), membagi fitrah menjadi beberapa macam, yakni sebagai berikut:

- 1) Fitrah beragama, fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk dan patuh kepada Allah yang menguasai dan mengatur segala

aspek kehidupan manusia dan fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk dan patuh kepada Allah yang menguasai dan mengatur segala aspek kehidupan manusia dan fitrah ini merupakan sentral yang mengarahkan dan mengontrol perkembangan fitrah lainnya.

- 2) Fitrah berakal budi, ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk berpikir dan berdzikir dalam memahami tanda-tanda keagungan Tuhan yang ada di alam semesta, berkreasi dan berbudaya, serta memahami persoalan dan tantangan hidup yang dihadapinya dan berusaha memecahkannya.
- 3) Fitrah kebersihan dan kesucian. Fitrah ini mendorong manusia untuk selalu komitmen terhadap kebersihan dan kesucian diri dan lingkungannya.
- 4) Fitrah berakhlak. Fitrah ini mendorong manusia untuk mematuhi norma-norma yang berlaku.
- 5) Fitrah kebenaran. Fitrah ini mendorong manusia untuk selalu mencari kebenaran.
- 6) Fitrah kemerdekaan. Fitrah ini mendorong manusia untuk bersikap bebas dan sebagainya.

Lain halnya dengan pendapat Muhammad Fadlil al-Jamali yang mengatakan fitrah adalah: Kemampuan-kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan yang murni bagi setiap individu. Kemampuan-kemampuan dan kecenderungan tersebut lahir dalam bentuk yang sederhana dan terbatas kemudian saling mempengaruhi dengan lingkungan sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau sebaliknya. (Muhammad Fadlil, 1986:65)

Dari berbagai pengertian fitrah diatas, dapat disimpulkan bahwa fitrah terbagi menjadi dua, yaitu: Pertama fitrah *ilahiyyah* (Kecenderungan bertauhid dan beragama). Ke dua yaitu fitrah *jasadiyyah* yang terkait dengan alat-alat potensial dan kemampuan-kemampuan dasar yang dimiliki manusia.

Fitrah atau Potensi menurut Pandangan Psikologi

Para psikolog barat memiliki berbagai pandangan yang berbeda mengenai keadaan bawaan asal atau potensi jiwa manusia. Dalam teori psikoanalisis Freud, sebagai mazhab tertua dalam psikologi, memandang perilaku manusia banyak dipengaruhi masa lalu, alam tak sadar, dan dorongan-dorongan biologis yang selalu menuntut kenikmatan untuk segera dipenuhi, maka singkatnya psikoanalisis menganggap hakikat manusia adalah buruk, liar kejam, kelam, egois dan berkiblat pada kenikmatan jasmani (Bastaman, 2011: 50). Maka Freud memandang manusia selayaknya hewan, sama sekali tidak memiliki potensi yang baik. Bahkan lebih hina dari hewan, sebab hewan masih memiliki insting untuk melindungi jenisnya dari kepunahan dan bahaya binatang lain.

Berbeda dengan aliran behaviorisme dilatar belakangi oleh filsafat empirisme yang tokoh utamanya adalah Jhon Locke. Doktrin filsafat Jhon Locke yang terkenal adalah tentang tabula rasa atau '*Blank Slate*'. Bahwa setiap anak yang lahir seperti kertas putih yang tanpa noda, artinya anak lahir tanpa membawa potensi apa-apa. Namun, anak bisa berketerampilan, berperilaku baik, cerdas dan berbakat karena belajar dari lingkungannya. (Baharuddin, 2004:283)

Untuk kedua aliran utama psikologi Barat diatas Malik Badri memandangnya sebagai psikologi tidak berjiwa, sebab didasari oleh filsafat positivistic yang ateis. Kedua aliran tersebut terkesan sangat materialistic dan mengesampingkan dimensi agama dan spiritual pada diri manusia. (Badri, 1986:71)

Psikologi Barat yang hampa tersebut kemudian mulai menampakkan kepedulian terhadap agama dan spiritual meskipun masih dipengaruhi oleh dominasi aliran pendahulunya. Selanjutnya, lahir mazhab humanistik yang berasumsi bahwa manusia memiliki potensi yang baik. Psikologi ini memusatkan perhatiannya untuk menelaah kualitas-kualitas insani, yakni sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia yang melekat pada eksistensi manusia seperti kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas, kebebasan berkehendak, tanggung jawab, aktualisasi diri, dan lain-lain. Pandangan humanistik tentang manusia yang baik, berbeda dengan manusia yang baik menurut konsep fitrah dalam Islam. Individu yang baik menurut humanistik adalah manusia itu sejak lahir pada dasarnya baik. Begitupun dengan aliran Psikologi yang ke empat yaitu Transpersonal, aliran ini sama halnya seperti Psikologi humanistik, menaruh perhatian pada dimensi spiritual manusia yang ternyata mengandung berbagai potensi dan kemampuan yang luar biasa yang sejauh ini terabaikan dari telaah Psikologi kontemporer. Bedanya adalah: Psikologi humanistik lebih menekankan pada pemanfaatan potensi-potensi luhur manusia sedangkan Psikologi transpersonal lebih menekankan pada pengalaman subjek-transendental, spiritual dalam Psikologi transpersonal ini tidak mengenal aspek tuhan (Baharuddin, 2004: 83).

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan, bahwa fitrah atau potensi dalam perspektif Psikologi Barat adalah hanya bertumpu pada aspek dimensi kemanusiaan saja, tidak ada unsur atau tidak mengenal aspek tuhan. Artinya, anak memiliki potensi karna adanya perlakuan dari luar bukan bawaan dari jiwa anak sendiri.

Selanjutnya menurut tokoh Psikologi modern yakni Fu'ad Nashori (2003:89), beliau berpendapat bahwa Manusia memiliki beragam potensi diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Potensi Berfikir

Manusia memiliki potensi berfikir. Seringkali Allah menyuruh manusia untuk berfikir. Maka berfikir. Logikanya orang hanya disuruh berfikir karena ia memiliki potensi berfikir. Maka, dapat dikatakan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk belajar informasi-informasi baru, menghubungkan berbagai informasi, serta menghasilkan pemikiran baru.

b) Potensi Emosi

Manusia adalah makhluk yang memiliki emosi, hidup manusia diwarnai dengan emosi. Setiap manusia memiliki potensi cita rasa, yang dengannya manusia dapat memahami orang lain, memahami suara alam, ingin mencintai dan dicintai, memperhatikan dan diperhatikan, menghargai dan dihargai. Manusia akan sulit menikmati hidup secara optimal tanpa memiliki emosi. Daniel Goleman menyebutkan adanya ratusan emosi yang dimiliki manusia. Atas emosi beraneka ragam itu Goleman memilahnya kedalam tujuh emosi, yaitu: amarah, rasa takut, kebahagiaan, cinta, terkejut, jijik dan rasa sedih (Goleman, 1996:8-9).

c) Potensi Fisik

Adakalanya manusia memiliki potensi yang luar biasa untuk membuat gerakan fisik yang efektif dan efisien serta memiliki kekuatan fisik yang tangguh. Orang yang berbakat dalam bidang fisik mampu mempelajari olah raga dengan cepat dan selalu menunjukkan permainan yang baik.

d) Potensi Sosial

Pemilik potensi sosial yang besar memiliki kapasitas menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain. Kemampuan menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain didasari kemampuan belajarnya, baik dalam dataran pengetahuan maupun ketrampilan.

Relevansi Fitrah terhadap Pengembangan Kreativitas Anak dalam Pendidikan Islam

Seperti yang sudah disampaikan di atas, dalam perspektif Islam setiap manusia diberikan potensi dasar untuk menjadi baik dan bertauhid, namun manusia dapat menjadi baik atau buruk karena memang Allah telah memperkenalkan kepada manusia sifat fujur dan taqwa. manakala manusia lebih banyak menerima hal-hal yang bertentangan dengan potensinya, maka kemungkinan besar ia akan menjadi jahat. Demikian sebaliknya, jika ia memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi baiknya maka kemungkinan besar ia akan menjadi baik. selain potensi untuk bertauhid manusia juga memiliki potensi jasadiyah berupa alat potensial dan kemampuan-kemampuan dasar diantaranya potensi akal, kreativitas dan lain-lain.

Kreativitas adalah sebuah proses. Setiap proses kreatif akan selalu dinilai sebagai hal yang merepotkan, merusak dan mengganggu. penting bagi orang tua untuk memahami proses kreatif anak. Potensi dasar yang dimiliki manusia tersebut masih merupakan barang yang terpendam dalam dirinya. Bila potensi tersebut dibiarkan terus menerus maka ia akan menjadi statis dan tidak berkembang walaupun ia telah memasuki usia yang panjang. Sentuhan-sentuhan dari pihak lain tetap merupakan sebuah keharusan baginya agar potensi tersebut berubah menjadi dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan kehendak penciptanya. begitupun dengan kreativitas. Kreativitas tidak lahir secara tiba-tiba dalam diri anak, agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, penting bagi orang tua untuk menyiapkan landasan yang kukuh, yaitu landasan psikologis untuk belajar yang harus dimulai sejak dini. Untuk melakukan upaya tersebut, Islam memberikan prinsip-prinsip dasar berupa nilai-nilai Islami sehingga pertumbuhan potensi manusia terbimbing dan terarah baik itu potensi *ilabiyah* ataupun potensi *jasadiyah*. Islam telah menempatkan pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan dan pengembangan potensi manusia seutuhnya (Joan dan Utami, 1997:1). Dalam proses inilah faktor pendidikan sangat besar peranannya bahkan pendidikan yang akan menentukan bentuk corak kepribadian seseorang.

M. Yusuf Qordowi (1980: 39) menyatakan bahwa pendidikan islam adalah pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilan. Karena, Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan senang atau susah, selain itu Pendidikan Islam lebih mengutamakan upaya penanaman nilai-nilai Islam guna mempertahankan fitrah manusia. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Hasan Langgulung, 2003:1-2).

Begitu pula dalam operasionalnya, pendidikan Islam selalu berangkat dan berpijak kepada fitrah atau potensi manusia, apapun potensinya dan fitrah tersebut dikembangkan melalui tindakan-tindakan pendidikan sehingga fitrah manusia tidak akan mati dan terus berkembang. Senada dengan hal tersebut, di dalam buku Ahmad Syarifudin (2004:60) dikatakan bahwa fungsi utama Pendidikan Islam adalah melestarikan fitrah anak atau peserta didik. Sejak lahir anak telah diberikan insting dan kecenderungan kepada kebaikan yang tertanam sebagai suatu naluri dalam dirinya. Fitrah anak tersebut melalui program pendidikan

diharapkan tidak bengkok dan menyimpang, namun lurus dan kokoh secara lestari. Pendidikan pada anak juga berfungsi agar kehanifan anak tetap terjaga. Keberagamaannya bagus dan senantiasa akrab, dekat serta teguh dengan kebenaran.

Tujuan pengembangan kreativitas anak dalam pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan *out put* yang kreatif atau dengan kata lain pendidikan Islam harus dapat mengembangkan anak didik yang memiliki kemampuan kreatif. Menurut Suharsimi Arikunto (1993:78), bahwa anak didik yang kreatif mempunyai ciri-ciri yang menonjol diantaranya, yaitu: *pertama*, mempunyai pemikiran asli atau orisinal (*originality*) artinya tidak dibuat-buat. *Kedua*, menunjukkan kelancaran proses berpikir.

Proses pengembangan atau aktualisasi potensi anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: Faktor Internal, dan Faktor eksternal, yang meliputi lingkungan, dorongan orang tua dan lain sebagainya (Mujib & Yusuf, 2003:46). Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya: “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, Nasrani, atau majusi*”.

Pernyataan hadist tersebut dijelaskan bahwa kedua orang tua sangat menentukan kehidupan manusia selanjutnya dari perkembangan-perkembangan potensi-potensinya. Potensi anak akan berkembang sesuai dengan kesempatan dan suasana yang diberikan oleh kedua orang tuanya sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dan juga sebagai pendidik utama dan pertama. keluarga bagaikan sekolah pertama yang dimasuki anak-anak, sementara orang tua laksana guru pertama dan utama tempat anak belajar. dan orang tua juga merupakan lingkungan pertama sekali memberikan warna pada potensi anak.

Maka dengan demikian, orang tua harus mampu mengembangkan fitrah atau potensi anaknya dengan pendidikan yang islami yang sesuai dengan perintah Allah dan ajaran Nabi Muhammad saw, agar apa yang dilakukan anak tersebut dalam mengekspresikan dan mengembangkan potensinya tidak menjadi perkara yang bernilai jelek dimasyarakat dan tidak merugikan siapapun.

Simpulan

Menurut konsep Islam setiap anak yang dilahirkan telah memiliki fitrah. Fitrah tersebut dapat dikatakan berupa fitrah *Ilahiyah* yang berwujud pengakuan akan ke-Esaan dan kebesaran Allah, beragama Islam, mengetahui bawaan baik dan benar. Kemudian yang kedua yaitu fitrah *Jasadiyah* yang berupa potensi-potensi atau kemampuan dasar yang lebih bersifat fisik seperti alat peraba, pencium, pendengaran, penglihatan, akal, hati, bakat dan ketrampilan dan lain sebagainya. Berbeda dengan fitrah menurut konsep Psikologi Barat yang mana menjelaskan bahwa potensi adalah hasil dari belajar, artinya anak akan memiliki potensi karna hasil dari sentuhan luar.

Islam telah menetapkan bahwa pendidikan adalah sebagai tempat untuk mengembangkan fitrah atau potensi manusia, dan pendidikan yang mampu menjaga kesucian fitrah atau potensi manusia. Artinya Pendidikan Islam sebagai proses untuk mengembangkan potensi manusia ini sangat relevan dengan konsep fitrah manusia. Dalam Operasionalnya, pendidikan Islam selalu berangkat dan berpijak kepada fitrah atau potensi manusia, apapun potensinya dan fitrah tersebut dikembangkan melalui tindakan-tindakan pendidikan sehingga fitrah manusia tidak akan mati dan terus berkembang. Dan Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya yang akan mengantarkan manusia menggapai tujuan

pendidikan Islam yaitu tercapainya insan kamil dan sosok insan paripurna yang mampu melakukan dialektika aktif pada semua potensi yang dimilikinya. Mampu mengaktualisasikan fitrah atau potensi yang dimiliki sesuai dengan nilai-nilai *Ilahiyah* artinya tidak melenceng dari ajaran Nabi Muhammad saw, dapat bermanfaat untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsa, sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhori, Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdillah, *Sakhbub Bukhori*, Bairut: Dar aI-Fikr,1981, juz I.
- Al-Jamali, Muhammad Fadlil, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Al-Qordhoy, Yusuf, *Penididkan Islam dan Madrasah Hasan al-Bana*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Al-Tabari, Ibnu Jarir, *Tafsir Al-Tabari*, Beirut: Dar Al-Fikr,tt,Jilid, XI.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami : Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta: yayasan insan kamil, 2011, cet V.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Hikmah* Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012
- Freeman, Joan dan Munandar, Utami, *Cerdas dan Cemerlang*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Fadlillah, Muhammad, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoretik & Praktik* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Langgulong, Hasan, *Asas - Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- M.B. Badri, *Dilema Psikologi Muslim*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986

Muhaimin. dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

Mohamed, Yassien, *Insan yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam*, terj. Masyhur Abadi, Bandung: Mizan, 1997.

Mudzakir, Yusuf & Mujib, Abdul, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003

Mujahid, “*Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*”, *PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 2, Nomor 1, 2005.

Munandar, Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Nashori, Fuad, *Potensi-Potensi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta, Gema Insani Press, 2004.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar. Juz XXI*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.

Warson, Ahmad Munawwir, *Al-Munawir, kamus Arab-indonesia* Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1993, cet. ke-1